Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

PENGARUH *GREEN CULTURE* DAN *SUSTAINBILITY DISCLOSURE* TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN

Amanda Juliana Djohan Supandi[1], Yanti[2*], Ihsan Nasihin[3]

[1,2,3]Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
*yanti@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

Green culture and sustainability disclosure are increasingly receiving attention in the business world because they play an important role in improving the company's environmental performance. This study aims to analyze the influence of green culture and sustainability disclosure on environmental performance in companies from the mining sector. This study uses a quantitative method used to analyze data from a total of 50 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2021–2022. The data analysis technique used Structural Equation Modeling (SEM) with the Partial Least Square (PLS) approach processed using SmartPLS software version 4.0. The results of the study show that green culture and sustainability disclosure have a positive and significant effect on the company's environmental performance. These findings indicate that companies with a strong green culture and transparency in sustainability disclosure have better environmental performance.
Keywords*: Environmental Performance, Green Culture, Mining, Sustainability Disclosure*

ABSTRAK

Green culture dan *sustainability disclosure* semakin mendapat perhatian dalam dunia bisnis karena berperan penting dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green culture* dan *sustainability disclosure* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan dari sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis data sekunder dari total 50 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021–2022. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) yang diolah menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green culture* dan *sustainability disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan budaya hijau (*green culture*) yang kuat dan transparansi dalam pengungkapan keberlanjutan (*sustainability disclosure*) memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik.
Kata kunci: *Green Culture, Kinerja Lingkungan, Sustainability Disclosure, Pertambangan*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global, terutama pada sektor industri ekstraktif seperti pertambangan. Kegiatan pertambangan memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, termasuk kerusakan ekosistem, pencemaran air dan udara, serta degradasi lahan (Sutopo, A., & Fajriyah, 2021). Pada tahun 2022, sekitar 50% dari total ±903.000 hektare lahan bukaan tambang berada di luar area konsesi berizin yang menyebabkan pencemaran air dan udara, gangguan kesehatan seperti ISPA dan diare, hilangnya mata pencaharian nelayan dan petani, peningkatan banjir dan longsor, serta konflik sosial akibat distribusi lahan dan ketimpangan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Dark etal., 2022). Dalam era pembangunan berkelanjutan, perusahaan pertambangan tidak hanya dituntut untuk mencapai kinerja finansial yang optimal, tetapi juga diwajibkan menjalankan tanggung jawab

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

sosial dan lingkungan secara menyeluruh guna memastikan bahwa operasional perusahaan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, melainkan turut berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Darsono et al., 2024). Dalam praktiknya, komitmen tersebut seringkali belum di iringi dengan kebijakan internal yang mendukung penerapan prinsip keberlanjutan secara nyata di lingkungan operasional perusahaan; untuk mengurangi dampak eksploitasi tersebut, perusahaan harus menerapkan *green culture* secara konsisten (Ariadi et al., 2024). *Green culture* di perusahaan tambang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya kepedulian terhadap isu lingkungan (Zhang, Q., Wang, L., & Li, 2024). Selain *green culture*, rendahnya kepedulian terhadap isu lingkungan juga dipengaruhi oleh minimnya *sustainability disclosure* yang mencerminkan kurangnya transparansi dalam pelaporan kinerja lingkungan perusahaan (Danish, R. Q., Ali, M., & Asrar-ul-Haq, 2024).

Green culture merupakan wujud nilai, kebijakan, dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan yang menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku bisnis yang lebih bertanggung jawab (Nurkholisoh & Nurcholisah, 2025). *Green culture* menjadi faktor kunci dalam mendorong perubahan perilaku organisasi ke arah yang lebih berwawasan lingkungan. *Green culture* mencerminkan nilai dan keyakinan kolektif dalam organisasi yang mendukung pelestarian lingkungan melalui praktik dan kebijakan internal (Ramadhani et al., 2022). *Green culture* juga merupakan bagian dari *sustainability disclosure* dimana *sustainability disclosure* memainkan peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan atas dampak lingkungan yang ditimbulkan (Selfiani & Yunita, 2022) Keduanya saling melengkapi: budaya perusahaan yang berwawasan lingkungan membentuk komitmen internal, sementara pengungkapan keberlanjutan menjadi sarana eksternal untuk mempertanggungjawabkan komitmen tersebut kepada publik (Saenggo, Y., & Widoretno, 2024). Pengungkapan keberlanjutan menyajikan informasi penting mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor (Selfiani et al., 2024). Hal ini juga mencerminkan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, khususnya di sektor pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tinggi (Vioreza et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *green culture* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan dan pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan. Sudi yang dilakukan oleh (Ramadhini et al., 2025) dalam penelitiannya berjudul "Peran *Green Culture* dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Karyawan di Industri Pertambangan", hasil penelitiannya menyatakan bahwa *green culture* menunjukkan arah pengaruh positif dengan memperkuat kesadaran lingkungan karyawan yang berdampak langsung terhadap efisiensi sumber daya. Hasil serupa juga ditemukan oleh Alvarisy et al (2023) dalam penelitian berjudul "Efisiensi Energi dan Pengurangan Emisi Karbon Melalui Budaya Hijau Perusahaan", hasil penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan budaya hijau yang kuat mampu menurunkan emisi karbon melalui efisiensi energi. Penelitian oleh (Jeffrey et al., 2024) berjudul "Internasionalisasi Nilai Lingkungan dan Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan di Sektor Pertambangan", hasil penelitiannya menyatakan bahwa internalisasi nilai lingkungan dalam organisasi meningkatkan inovasi teknologi ramah lingkungan. Sementara itu, studi (Lin, M., Xu, Y., & Zhang, 2024) dalam penelitian mereka berjudul "*Green Culture* dan Kepatuhan Regulasi Lingkungan pada Perusahaan Tambang", hasil penelitiannya menyatakan bahwa *green culture* memperkuat komitmen kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Hardian & Suryaningrum (2024) melalui studinya berjudul "Pengaruh Pelatihan Berkelanjutan terhadap Pengurangan Limbah Operasional di Perusahaan Pertambangan", hasil penelitiannya menyatakan bahwa *green culture* yang dibentuk melalui pelatihan berkelanjutan berdampak pada pengurangan limbah operasional sehingga mengurangi risiko pencemaran. Di sisi lain, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa implementasi *green culture* belum sepenuhnya efektif apabila tidak didukung oleh komitmen

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

dan keteladanan dari pimpinan perusahaan. Anggraeni & Dewi (2022) dalam penelitiannya berjudul "*Green Culture* sebagai Formalitas: Studi pada Perusahaan Tambang Skala Menengah", hasil penelitiannya menyatakan bahwa budaya hijau sering kali hanya menjadi formalitas yang tidak terinternalisasi secara merata di seluruh level organisasi. Selain itu, dalam konteks industri ekstraktif, penerapan *green culture* sering kali belum memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendorong perubahan terhadap praktik operasional yang masih sangat bergantung pada eksploitasi sumber daya alam Setiawan et al (2024) melalui studi berjudul "Batas Efektivitas Green Culture dalam Industri Ekstraktif: Kajian Kritis terhadap Praktik Operasional."

Sementara itu, *sustainability disclosure* juga menunjukkan peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan publik. Penelitian oleh Aulia & Sudrajat (2024) berjudul "Pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap Citra dan Akuntabilitas Perusahaan Pertambangan", hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan *sustainability disclosure* dapat membawa dampak yang baik bagi perusahaan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Saenggo & Widoretno (2024) berjudul "Persepsi Publik terhadap *Sustainability Disclosure* dan Reputasi Korporasi di Sektor Ekstraktif", hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengungkapan tersebut meningkatkan persepsi positif terhadap reputasi perusahaan. Rachmadiansyah et al. (2025) melalui studi berjudul "*Sustainability Disclosure* dan Skor ESG: Analisis Empiris pada Perusahaan Tambang Terbuka", hasil penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang tinggi cenderung memiliki skor ESG yang lebih baik. Penelitian oleh Lestari & Khomsiyah (2023) yang berjudul "Hubungan antara *Sustainability Disclosure* dan Keputusan Investasi di Sektor Energi dan Pertambangan", hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pengungkapan keberlanjutan dan keputusan investasi, khususnya di sektor energi dan pertambangan. Yuwono et al (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Sustainability Disclosure* sebagai Mekanisme Tata Kelola dalam Merespons Tantangan Lingkungan Global", hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengungkapan tersebut memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Namun demikian, sejumlah penelitian lain menemukan bahwa *sustainability disclosure* masih sering bersifat simbolik dan tidak mencerminkan kinerja lingkungan aktual. Anggraeni & Dewi (2022), melalui studi lanjutan mereka berjudul "*Sustainability Disclosure* sebagai Alat Pencitraan: Studi Kasus pada Perusahaan Tambang", hasil penelitiannya menyatakan bahwa beberapa perusahaan hanya melakukan pelaporan keberlanjutan untuk tujuan pencitraan, tanpa diikuti dengan komitmen nyata dalam perbaikan lingkungan.

Dari penelitian sebelumnya, sudah banyak yang meneliti pengaruh *green culture* maupun *sustainability disclosure* namun secara terpisah. Sehingga, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengujian keduanya secara bersamaan dalam satu model struktural dengan pendekatan *Partial Least Squares* (SmartPLS), yang memungkinkan analisis hubungan antar variabel secara komprehensif. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan kedua variabel tersebut untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja lingkungan perusahaan, khususnya di sektor pertambangan yang masih minim kajian integratif seperti ini.

RQ 1: Bagaimana pengaruh *green culture* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan di Indonesia tahun 2021-2022?

RQ 2: Bagaimana pengaruh *sustainability disclosure* terhadap kinerja lingkungan perusahaan pertambangan di Indonesia?

RQ 3: Bagaimana pengaruh *green culture* dan *sustainability disclosure* secara bersamaan terhadap kinerja lingkungan perusahaan pertambangan di Indonesia?

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

TINJAUAN PUSTAKA

Antroposentrisme Theory

Teori antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari seluruh pertimbangan moral dan nilai (Heriyah, 2023). Alam serta lingkungan hidup ditempatkan sebagai entitas yang memberikan manfaat langsung bagi keberlangsungan kehidupan manusia (Bai, X., Li, J., & Zhou, 2023). Cara pandang ini menempatkan manusia sebagai subjek utama, sementara lingkungan dipahami sebagai objek yang mendukung pemenuhan kebutuhan hidup (Latifa et al., 2019). Dengan demikian, praktik pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam berorientasi pada kesejahteraan manusia, karena nilai lingkungan diukur sejauh mana ia berkontribusi terhadap kualitas hidup manusia (Heriyah, 2023). Fungsi utama teori antroposentrisme adalah memberikan kerangka berpikir bahwa setiap aktivitas ekonomi, sosial, maupun budaya pada akhirnya ditujukan untuk kepentingan manusia, termasuk dalam praktik perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan (Bai, X., Li, J., & Zhou, 2023). Teori antroposentrisme kaitannya dengan *green culture* berkembang karena kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan yang sehat dalam mendukung keberlanjutan bisnis, kesehatan, dan kesejahteraan (Heriyah, 2023). Menurut Chawla et al (2021) budaya organisasi hijau (*green culture*) memiliki peran penting dalam mendorong motivasi karyawan untuk menerapkan praktik kerja ramah lingkungan, meskipun motivasi individu memerlukan dukungan budaya organisasi agar dapat optimal.

Berdasarkan pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia dan kesejahteraannya sebagai pusat nilai moral, perusahaan terdorong untuk menjaga lingkungan bukan semata karena nilai intrinsiknya, melainkan karena keberlanjutan lingkungan berpengaruh langsung terhadap citra, legitimasi sosial, dan kelangsungan bisnis (Shaheen et al., 2022). Oleh karena itu, praktik *sustainability disclosure* menjadi wujud konkret dari upaya perusahaan dalam menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosial yang pada akhirnya mendukung kepentingan manusia dan organisasi itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, praktik *sustainability disclosure* dipandang sebagai sarana penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen lingkungan sekaligus memperoleh legitimasi sosial (Kultsum, 2023). *Sustainability disclosure* mencakup pengungkapan informasi mengenai aktivitas perusahaan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang umumnya dituangkan dalam laporan keberlanjutan (Huang et al., 2023). Pengungkapan ini berfungsi untuk meningkatkan transparansi, memberikan sinyal positif kepada investor, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan (Zulfikar, A., Lestari, S., & Nurdin, 2023). Kualitas pengungkapan dapat bervariasi, di mana sebagian perusahaan melaksanakannya sebagai pemenuhan regulasi, sementara yang lain menjadikannya sebagai strategi untuk memperkuat kinerja lingkungan dan mendukung keberlanjutan bisnis (Pajares & Nishii, 2021).

Dalam kerangka antroposentrisme, *sustainability disclosure* dipahami tidak hanya sebagai upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi, meningkatkan daya saing, serta memperkuat kinerja lingkungan yang berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan Perusahaan. Menurut (Chawla, R., Khan, N., & Singh, 2021), budaya organisasi hijau (*green culture*) memiliki peran penting dalam mendorong motivasi karyawan untuk menerapkan praktik kerja ramah lingkungan, meskipun motivasi individu memerlukan dukungan budaya organisasi agar dapat optimal. Teori antroposentrisme menjelaskan bahwa *green culture* berkembang karena kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan yang sehat dalam mendukung keberlanjutan bisnis, kesehatan, dan kesejahteraan (Hidajat et al., 2023).

Dalam kerangka teori antroposentrisme menjelaskan hubungan antara manusia, organisasi, dan lingkungan menekankan bahwa setiap praktik keberlanjutan pada akhirnya diarahkan untuk menunjang kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai antroposentris tercermin melalui penerapan konsep keberlanjutan di tingkat organisasi, salah

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

satunya melalui pembentukan budaya hijau (Rahmawati & Putri, 2023). *Green culture* dalam organisasi berfungsi sebagai instrumen yang membentuk perilaku karyawan agar lebih ramah lingkungan, yang pada gilirannya mendukung kinerja keberlanjutan Perusahaan (Danish et al., 2024). Budaya hijau juga terbukti menjadi mediator penting dalam menghubungkan praktik manajemen sumber daya manusia hijau dengan kinerja berkelanjutan, sehingga organisasi mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus menjaga legitimasi sosial (Aloqaily et al., 2024). Sejalan dengan itu, praktik *sustainability disclosure* memperkuat korelasi tersebut karena pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk memperoleh legitimasi publik serta meningkatkan daya saing perusahaan (Mukhtar, M., Rahman, N., & Rahim, 2023). Dengan demikian, teori antroposentrisme menjelaskan bahwa baik *green culture* maupun *sustainability disclosure* pada akhirnya diposisikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui keberlangsungan bisnis dan perlindungan lingkungan.

Green Culture

Green culture atau budaya hijau dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan keyakinan organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dengan mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam seluruh aktivitas bisnis (Maheshwari, S., Prakash, P., & Gupta, 2024). Budaya hijau menekankan bahwa keberlanjutan harus menjadi bagian dari strategi perusahaan secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek operasional tertentu, tetapi juga pada visi, misi, dan perilaku individu dalam organisasi (Rohaini et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, (Nurfa & dila, Rohma Septiawati, 2025) menegaskan bahwa penerapan strategi berbasis kolaborasi multi-pihak seperti konsep *Pentahelix* dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan daya saing, yang relevan untuk mendorong penguatan budaya hijau dalam sektor pertambangan.

Penerapan budaya hijau berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mendorong perilaku pro-lingkungan melalui efisiensi energi, pengurangan limbah, dan penggunaan prinsip ekonomi sirkular dalam pengelolaan sumber daya (Rohaini et al., 2024). Lebih jauh, perusahaan yang memiliki budaya hijau yang kuat biasanya menunjukkan inisiatif proaktif dalam pengembangan inovasi ramah lingkungan, termasuk adopsi energi terbarukan dan penerapan teknologi berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan (Maheshwari, S., Prakash, P., & Gupta, 2024) . Selain itu, *green culture* mendorong keterlibatan karyawan secara aktif dalam program-program keberlanjutan, di mana partisipasi mereka memperkuat kesadaran lingkungan kolektif dalam organisasi (Huang, Y., Li, P., & Yang, 2023). Tingkat penerapan budaya hijau dapat diukur melalui indikator formal seperti kebijakan lingkungan, program keterlibatan karyawan dalam aktivitas keberlanjutan, serta keberhasilan memperoleh sertifikasi lingkungan internasional seperti ISO 14001 (Huang, Y., Li, P., & Yang, 2023).

Penerapan *green culture* tidak hanya meningkatkan legitimasi dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif melalui peningkatan efisiensi operasional dan produktivitas organisasi (Maheshwari, S., Prakash, P., & Gupta, 2024). Dengan demikian, *green culture* dapat dianggap sebagai pilar penting dalam membangun organisasi yang adaptif terhadap tuntutan keberlanjutan global dan mampu mendukung daya saing jangka panjang (Rohaini et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Nursyabani dkk (2023) yang membuktikan bahwa inovasi hijau dan pelaporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM, sehingga menegaskan pentingnya penerapan *green culture* baik pada skala usaha kecil, menengah, maupun perusahaan besar seperti pertambangan.

Sustainability Disclosure

Sustainability disclosure atau pengungkapan keberlanjutan merupakan bentuk pelaporan perusahaan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) sebagai wujud akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (Zarefar et al., 2022). Laporan ini berfungsi untuk

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

meningkatkan transparansi perusahaan dengan menyajikan informasi terkait dampak operasional terhadap lingkungan dan masyarakat, serta langkah-langkah strategis yang ditempuh dalam mewujudkan keberlanjutan jangka panjang (Yanti, S. E., & Rahmah, 2025). Namun demikian, seperti yang ditemukan oleh (Lin, M., Xu, Y., & Zhang, 2024) , kesiapan organisasi dalam menyusun laporan keberlanjutan masih sering terhambat oleh keterbatasan pemahaman akuntansi, sumber daya manusia, serta standar pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas *sustainability disclosure* sangat dipengaruhi oleh kapasitas internal perusahaan untuk mengelola informasi keberlanjutan secara konsisten dan sesuai pedoman internasional (Selfiani & Usmar, 2023).

Pengungkapan keberlanjutan juga menjadi instrumen penting untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan mematuhi standar internasional, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), yang memberikan pedoman dalam menyajikan informasi terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terukur dan dapat dibandingkan (Rudianto & Siregar, 2021). Dengan mengikuti standar pelaporan global tersebut, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan sekaligus memperluas akses terhadap pasar internasional (Mayangsari, 2024). Selain itu, *sustainability disclosure* berfungsi sebagai media komunikasi strategis perusahaan dengan pemangku kepentingan, di mana keterbukaan informasi mengenai keberlanjutan mampu meningkatkan legitimasi sosial serta memperkuat kepercayaan publik (Kultsum, 2023). Perusahaan yang secara konsisten melakukan pengungkapan keberlanjutan cenderung memperoleh dukungan yang lebih besar dari investor, karena dianggap memiliki tata kelola yang baik dan kesadaran tinggi terhadap risiko lingkungan dan sosial (Ebrahimi, 2023).

Dengan demikian, *sustainability disclosure* tidak hanya berperan dalam memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis yang mampu meningkatkan reputasi, menarik investor, serta memastikan daya saing jangka panjang dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Alvina et al., 2025)

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, termasuk dalam hal pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pengurangan emisi gas rumah kaca (Yanti & Rahmah, 2025). Kinerja lingkungan yang baik menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberlanjutan perusahaan, khususnya di sektor dengan risiko ekologis tinggi seperti industri pertambangan (Ramadhani & Syafruddin, 2024).

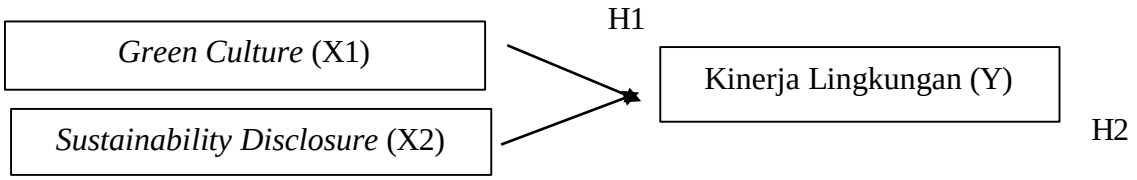
Dalam praktiknya, pengukuran kinerja lingkungan biasanya melibatkan sejumlah indikator, seperti tingkat emisi karbon yang dihasilkan, penggunaan energi terbarukan, efisiensi dalam penggunaan air dan bahan baku, serta kepatuhan terhadap standar lingkungan baik nasional maupun internasional (Swami et al., 2024). Menurut Asjuwita & Agustin (2020) dalam penelitian nya kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan dan kinerja lingkungan dalam bentuk peringkat dalam program oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia, yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) (Selfiani, 2024). Selain itu, keberadaan sertifikasi lingkungan, seperti PROPER di Indonesia atau ISO 14001 secara global, juga dapat digunakan sebagai ukuran objektif untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan (Huang, Y., Li, P., & Yang, 2023). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi tidak hanya mampu menurunkan risiko regulasi, tetapi juga memperkuat legitimasi dan reputasi di mata pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan investor (Ebrahimi et al., 2023). Lebih jauh, peningkatan kinerja lingkungan berkontribusi terhadap pencapaian keberlanjutan jangka panjang perusahaan melalui pengurangan biaya operasional, peningkatan efisiensi sumber daya, serta pengelolaan risiko lingkungan yang lebih baik (Astrid Rudyanto & Siregar, 2021). Dengan semakin meningkatnya kesadaran publik terhadap isu

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

perubahan iklim dan keberlanjutan, perusahaan di sektor pertambangan maupun sektor lain didorong untuk mengadopsi strategi ramah lingkungan yang lebih inovatif guna memperbaiki kinerja lingkungan mereka dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Maheshwari, S., Prakash, P., & Gupta, 2024).

Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis Penelitian

Pada uraian yang telah disampaikan diatas, maka kerangka pemikiran yang terdapat pada penelitian ini yaitu :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan kerangka pemikiran yang disajikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Pengaruh *Green Culture* terhadap Kinerja Lingkungan

Green culture merupakan salah satu strategi penting dalam membangun kinerja lingkungan perusahaan karena mencerminkan komitmen organisasi terhadap nilai-nilai keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan (Maheshwari, S., Prakash, P., & Gupta, 2024). Dalam penerapannya, green culture berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan perusahaan untuk lebih proaktif dalam memenuhi regulasi lingkungan terkait keberlanjutan (Ramadhani & Syafruddin, 2024). Budaya hijau mendorong internalisasi nilai-nilai ramah lingkungan ke dalam aktivitas operasional perusahaan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan bahan baku berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja lingkungan (Maheshwari et al., 2024). Kinerja lingkungan sendiri menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan secara efektif dan berkelanjutan (Zulfikar, A., Lestari, S., & Nurdin, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Enbaia et al., 2024) menunjukkan bahwa green culture mampu memperkuat hubungan antara etika lingkungan dan inovasi hijau, sehingga meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan (Nurfa & dila, Rohma Septiawati, 2025) yang menegaskan bahwa internalisasi budaya hijau mendorong perilaku organisasi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan. Selain itu, penelitian (Ramadhani dan Syafruddin., 2024) juga mendukung bahwa penerapan green culture secara konsisten dapat meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan lingkungan dan memperkuat reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. (Aggarwal, S., & Agarwala, 2021) menemukan bahwa transformasi budaya organisasi menuju budaya hijau membantu perusahaan menginternalisasi nilai keberlanjutan yang pada akhirnya meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja lingkungan. Selanjutnya (Danish, R. Q., Ali, M., & Asrar-ul-Haq, 2024) menyatakan bahwa praktik hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan yang didukung oleh perilaku pro-lingkungan karyawan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja bisnis yang berkelanjutan. Penelitian terbaru oleh (Bao et al., 2023) juga menegaskan bahwa corporate integrity culture yang mencakup nilai keberlanjutan dan inovasi hijau secara signifikan meningkatkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

H1: *Green Culture* berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan.

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

Pengaruh Sustainability Disclosure terhadap Kinerja Lingkungan

Sustainability disclosure merupakan salah satu cara perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan transparansi dalam mengelola dampak lingkungan (Nurfa & dila, Rohma Septiawati, 2025). Pengungkapan informasi ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan kinerja lingkungan (Yanti, S. E., & Rahmah, 2025) Penelitian terdahulu banyak mendukung adanya hubungan positif antara *sustainability disclosure* dan kinerja lingkungan perusahaan. (Zulfikar, A., Lestari, S., & Nurdin, 2023) menemukan bahwa pengungkapan dimensi lingkungan dalam *sustainability disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, karena keterbukaan informasi lingkungan meningkatkan citra perusahaan serta mendorong kinerja keberlanjutan (Zulfikar, A., Lestari, S., & Nurdin, 2023). Sejalan dengan itu, (Nugraha et al., 2021) menyatakan bahwa pengungkapan dimensi lingkungan dalam laporan keberlanjutan berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan bahwa transparansi informasi lingkungan menjadi indikator penting dalam menilai kinerja organisasi (Nugrahani & Artanto, 2022).

Penelitian Carolina et al. (2020) pada perusahaan LQ45 di Indonesia juga menegaskan bahwa pengungkapan dimensi sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam laporan keberlanjutan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun secara parsial dimensi lingkungan belum selalu signifikan (Carolina et al., 2020). Hasil ini diperkuat oleh penelitian Thayaraj dan Karunarathne (2021) yang menemukan bahwa pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability disclosure* memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan, karena keterbukaan informasi keberlanjutan memperkuat legitimasi sosial dan kepercayaan publik (Thayaraj & Karunarathne, 2021). Selain itu, studi global oleh Suhatmi et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik *sustainability disclosure* yang komprehensif memiliki kinerja yang lebih baik, termasuk pada aspek lingkungan, karena meningkatnya reputasi, efisiensi operasional, serta kepercayaan pemangku kepentingan (Suhatmi et al., 2024). Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sustainability disclosure* berperan penting dalam memperkuat kinerja lingkungan perusahaan melalui peningkatan transparansi, legitimasi sosial, dan citra keberlanjutan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula peluang untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan (Usmar et al., 2024).

H2: *Sustainability Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sebanyak 63 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2022, (2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *sustainability disclosure* 2 tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 50 perusahaan pertambangan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel X1 (*Green Culture*), variabel X2 (*Sustainability Disclosure*), dan variabel Y (Kinerja Lingkungan). Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4 untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang diteliti.

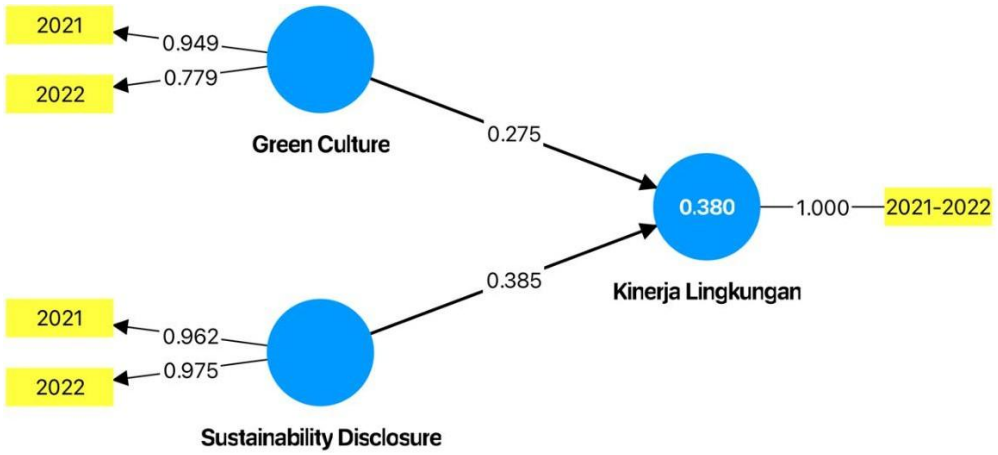
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji pengaruh *green culture* dan *sustainability disclosure* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan dari sektor pertambangan. Indikator pengukuran pada penelitian ini meliputi analisis outer model, reliabilitas dan validitas konstruk, dan pengujian koefisien determinasi **(**R-Square). Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis Outer Model



Gambar 2. Hasil Analisis Outer Model

Sumber: SmartPLS, Olah Data 2025

Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM, diperoleh bahwa seluruh indikator pada konstruk *Green Culture* (GC), *Sustainability Disclosure* (SD), dan Kinerja Lingkungan (KL) menunjukkan nilai *loading factor* > 0,70. Hal ini menandakan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang baik dalam mengukur konstruk masing-masing.

Uji Validitas Konvergen (*Outer Loadings*)

	Green Culture	Kinerja Lingkungan	Sustainability Disclosure
2021	0.659027778		
2021			0.668055556
2021-2022		1,000	
2022			0.677083333
2022	0.540972222		

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen (*Outer Loadings*)

Sumber: SmartPLS, Olah Data 2025

Hasil uji *outer loading* menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada konstruk *Green Culture*, *Sustainability Disclosure*, dan Kinerja Lingkungan memiliki nilai loading di atas 0,50. Menurut kriteria umum, nilai *outer loading* yang dianggap valid adalah >0,70, namun pada penelitian eksploratif nilai 0,50–0,70 masih dapat diterima apabila konstruk dinyatakan reliabel secara keseluruhan.

Uji Reliabilitas dan Validitas Konvergen

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Green Culture	0.488194444	0.653472222	0.596527778	0.523611111
Sustainability Disclosure	0.648611111	0.669444444	0.672222222	0.651388889

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Sumber: SmartPLS, Olah Data 2025

Hasil pengujian reliabilitas dan validitas konvergen menunjukkan bahwa konstruk *Green Culture* dan *Sustainability Disclosure* telah memenuhi sebagian besar kriteria yang dipersyaratkan. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk *Green Culture* adalah 0,488, yang berada di bawah ambang batas minimum 0,70 sehingga menunjukkan reliabilitas internal yang masih lemah. Namun, konstruk ini tetap dapat dipertahankan karena nilai *Composite Reliability* (ρc = 0,597) dan *Average Variance Extracted* (AVE = 0,523) sudah memenuhi kriteria minimum (CR ≥ 0,60 dan AVE ≥ 0,50). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsistensi internalnya

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

belum kuat, indikator-indikator *Green Culture* masih mampu menjelaskan variabel laten secara memadai. Sementara itu, konstruk *Sustainability Disclosure* menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,649, Composite Reliability (ρc = 0,672), dan AVE = 0,651. Nilai-nilai ini telah melampaui standar minimum, yang berarti konstruk *Sustainability Disclosure* memiliki reliabilitas dan validitas konvergen yang lebih stabil dibandingkan *Green Culture.*

Uji *Fornell-Larcker*

	Green Culture	Kinerja Lingkungan	Sustainability Disclosure
Green Culture	0.602777778		
Kinerja Lingkungan	0.388888889	1,000	
Sustainability Disclosure	0.515277778	0.409027778	0.672222222

Tabel 3. Hasil Uji *Fornell-Larcker*
Sumber: SmartPLS, Olah Data 2025

Berdasarkan hasil analisis *Fornell-Larcker Criterion*, diperoleh bahwa nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya. Konstruk *Green Culture* memiliki nilai 0,603 yang lebih besar daripada korelasinya dengan Kinerja Lingkungan (0,389) dan *Sustainability Disclosure* (0,515). Konstruk *Sustainability Disclosure* memiliki nilai 0,672, lebih besar daripada korelasinya dengan *Green Culture* (0,515) maupun Kinerja Lingkungan (0,409). Sementara itu, konstruk Kinerja Lingkungan memiliki nilai 1,000 yang jauh lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain.

Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, di mana masing-masing variabel lebih mampu merepresentasikan dirinya sendiri daripada variabel lain dalam model. Dengan demikian, *Green Culture*, *Sustainability Disclosure*, dan Kinerja Lingkungan dapat dinyatakan valid serta layak digunakan dalam pengujian model struktural.

Uji Koefisien Determinasi (R-*square*)

	R-square	R-square adjusted
Kinerja Lingkungan	0.263888889	0.245833333

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-*square*)
Sumber: SmartPLS, Olah Data 2025

Hasil uji *R-Square* menunjukkan bahwa variabel *Green Culture* dan *Sustainability Disclosure* secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel Kinerja Lingkungan sebesar 0,264 atau sekitar 26,4%. Sementara itu, nilai *R-Square Adjusted* adalah 0,246 atau 24,6%. Nilai ini termasuk kategori lemah hingga sedang, yang berarti masih terdapat 73,6% variasi kinerja lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Green Culture Berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green culture* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, meskipun kontribusinya belum dominan. Temuan ini sejalan dengan teori antroposentrisme, yang memandang bahwa segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan ekonomi dan organisasi, berorientasi pada kepentingan manusia dan keberlanjutan hidupnya (Imran et al., 2021). Dalam konteks perusahaan, penerapan budaya hijau mencerminkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya bentuk tanggung jawab moral, tetapi juga upaya strategis untuk menjamin keberlangsungan bisnis dan kesejahteraan karyawan (Tan et al., 2024).

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

Budaya hijau yang diintegrasikan ke dalam strategi dan perilaku organisasi mendorong efisiensi energi, pengurangan limbah, serta inovasi ramah lingkungan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan (Bai, X., Li, J., & Zhou, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa internalisasi *green culture* mampu meningkatkan kesadaran kolektif karyawan dan memperkuat kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Ramadhani et al., 2024). Namun, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keberadaan budaya hijau belum sepenuhnya tercermin dalam keterbukaan laporan keberlanjutan, karena faktor lain seperti regulasi dan strategi perusahaan masih lebih dominan dalam menentukan tingkat transparansi lingkungan (Swami et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *green culture* masih lebih berfokus pada operasional internal daripada pada aspek pelaporan eksternal yang bersifat publik.

Sustainability Disclosure Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Lingkungan

Berbeda dengan *green culture*, *sustainability disclosure* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif antroposentrisme, di mana pengungkapan informasi keberlanjutan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab manusia (dalam hal ini organisasi) untuk menjaga keseimbangan lingkungan demi keberlangsungan hidup dan kepentingan sosial-ekonomi. Transparansi dalam laporan keberlanjutan menciptakan akuntabilitas yang kuat dan memperlihatkan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan dampak lingkungan secara bertanggung jawab (Nurfa & dila, Rohma Septiawati, 2025)

Pengungkapan yang konsisten memberikan legitimasi sosial dan memperkuat reputasi perusahaan di mata investor, regulator, serta masyarakat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja lingkungan (Nurfa & dila, Rohma Septiawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan regulasi, tetapi juga memahami bahwa keterbukaan informasi lingkungan mendukung keberlanjutan bisnis dan kesejahteraan manusia sebagai pusat nilai moral organisasi. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa keterbukaan dalam *sustainability disclosure* meningkatkan kredibilitas perusahaan, mendukung keputusan investasi, serta memperbaiki kinerja lingkungan (Zarefar et al., 2024).

SIMPULAN

Green culture dan *sustainability disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021–2022. Hasil analisis menggunakan SEM-PLS menunjukkan bahwa transparansi dalam pelaporan keberlanjutan dan penerapan budaya hijau yang kuat cenderung meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Namun, kontribusi *green culture* terhadap *sustainability disclosure* tidak signifikan, menunjukkan bahwa faktor lain, seperti regulasi dan tekanan pemangku kepentingan, mungkin lebih dominan dalam mendorong transparansi perusahaan.

Perusahaan pertambangan perlu memperkuat *green culture* dengan mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam operasional bisnisnya serta meningkatkan transparansi dalam *sustainability disclosure*. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungannya sekaligus memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan bagi regulator untuk memperkuat kebijakan dan regulasi terkait *sustainability disclosure* serta memberikan insentif bagi perusahaan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan. Regulasi yang lebih ketat dapat mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola dampak lingkungan. Bagi akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan, seperti inovasi hijau, tekanan investor, atau kebijakan lingkungan perusahaan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan di sektor industri ekstraktif.

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

DAFTAR PUSTAKA

Aggarwal, S., & Agarwala, T. (2021). Transforming Organizational Culture Toward Sustainability: The Role Of Green Values. Journal Of Business Ethics. *Journal Of Business Ethics*, *172*(3).

Alvina Raudhatushalehah, Deasy Arisanty, Karunia Puji Hastuti, Muhammad Muhaimin, E. A. (2025). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas Xii Ilmu Sosial Sman 1 Banjarmasin. *Jurnal Swarnabhumi*, *10*(1).

Ariadi, P., Rulitawati, R., Handayani, Y., & Shalihin, R. (2024). Internalisasi Iman Dan Taqwa Dalam Mewujudkan Kehidupan Sosial Di Lingkungan Masyarakat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(3), 782–792.

Bai, X., Li, J., & Zhou, M. (2023). Green Innovation And Corporate Environmental Performance: The Moderating Role Of Green Culture. *Journal Of Cleaner Production, 389*.

Chawla, R., Khan, N., & Singh, S. (2021). Green Organizational Culture And Employee Motivation For Sustainable Practices. *International Journal Of Human Resource Studies, 11*(4).

Danish, R. Q., Ali, M., & Asrar-Ul-Haq, M. (2024). Green Practices And Corporate Sustainability: The Role Of Employee Pro-Environmental Behavior. *Business Strategy And The Environment*, *33*(1), 182–196.

Darsono, D., Sari, N., & Hidayat, R. (2024). Esg And Environmental Performance: Multiple Mediation Models Of Green Accounting And Csr Disclosure. *International Journal Of Energy Economics And Policy*, *3*, 332–245.

Heriyah. (2023). Environmental Disclosure Memediasi Green Accounting Dan Sustainable Development Terhadap Green Economy. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, *8*(2), 67–77.

Hidajat, D., Febry Gilang Tilana, & I Gusti Bagus Surya Ari Kusuma. (2023). Dampak Polusi Udara Terhadap Kesehatan Kulit. *Unram Medical Journal*, *12*(4). Https://Doi.Org/10.29303/Jku.V12i4.1021

Huang, Y., Li, P., & Yang, J. (2023). Sustainability Reporting And Esg Transparency: A Global Study. *Journal Of Sustainable Finance & Investment*, *13*(5), 941–956.

Kultsum, F. (2023). Implementasi Asas Berkelanjutan Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Litra: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, *3*(1), 1–17. Https://Doi.Org/10.23920/Litra.V3i1.1314

Latifa, A. K., Budisusanto, Y., & Pribadi, C. B. (2019). Kajian Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Laut Dan Pesisir Berdasarkan Rzwp-3-K Dan Rtrw Di Pesisir Selatan Kabupaten Sampang. *Jurnal Teknik Its*, *8*(2). Https://Doi.Org/10.12962/J23373539.V8i2.43991

Lin, M., Xu, Y., & Zhang, K. (2024). The Interaction Of Green Culture And Sustainability Reporting On Environmental Performance. *Journal Of Cleaner Production*, *420*, 139812.

Maheshwari, S., Prakash, P., & Gupta, R. (2024). Green Culture As A Driver Of Sustainable Corporate Performance. *International Journal Of Business And Society*, *25*(1), 33–49.

Mayangsari. (2024). *Analisis Fundamental Perusahaan Dalam Menilai Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi (Studi Pada Bank Syariah Indonesia) Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi (Studi Pada Bank Syariah Indonesia)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Mukhtar, M., Rahman, N., & Rahim, A. (2023). Integrating Esg Disclosure Into Csr And Green Organizational Culture Toward Green Innovation. *Social Responsibility Journal*, *19*(8), 1205–1221.

Nugraha, X., Adiguno, S., Yulfa, S., & Lathifah, Y. (2021). Analisis Potensi Legalisasi

Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No. 2, Oktober 2025, p.227-239

Eutanasia Di Indonesia: Diskursus Antara Hak Hidup Dengan Hak Menentukan Pilihan. *University Of Bengkulu Law Journal*, *6*(1), 39–59. Https://Doi.Org/10.33369/Ubelaj.6.1.39-59

Nurfa, D., & Dila, Rohma Septiawati, I. N. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Studi Kasus Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jperformance: Urnal Bisnis Dan Akuntansi*, *15*(2).

Saenggo, Y., & Widoretno, D. (2024). Exploring The Impacts Of Green Accounting, Sustainability Report Disclosure, And Environmental Investment On Financial Performance. *Jasa: Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, *8*(1), 55–68.

Selfiani, S. (2024). The Effect Of Human Capital On Financial Performance With Corporate Sustainable Growth As A Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (Jakpi)*, *4*(1), 56–70. Https://Doi.Org/10.32509/Jakpi.V4i1.4086

Selfiani, S., Khomsiyah, K., & Gunawan, J. (2024). The Corporate Sustainability Performance In Indonesia. *Educational Administration: Theory And Practice*, *2024*(5), 1024–1034. Https://Doi.Org/10.53555/Kuey.V30i5.3004

Selfiani, S., & Usmar, U. (2023). The Effect Of Intellectual Capital On The Quality Of Sustainability Report Disclosures With Financial Performance As A Moderating Variable. *Jurnal Akuntansi*, *15*(1), 177–188. Https://Doi.Org/10.28932/Jam.V15i1.6364

Selfiani, S., & Yunita, I. (2022). The Effect Of Green Culture And Csr On Financial Performance With Xbrl Application As Moderating Variables. *International Journal Of Educational Research & Social Sciences*, *3*(4), 1797–1807. Https://Doi.Org/10.51601/Ijersc.V3i4.479

Sutopo, A., & Fajriyah, N. (2021). Dampak Lingkungan Dari Aktivitas Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, *18*(2), 78–90.

Usmar, U., Prihanto, H., Lanori, T., & Selfiani, S. (2024). *The Influence Of Green Culture On Sustainability Development Goals (Sdgs) With Gcg Variables As A Moderation*. *3*(4), 1263–1274. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.54443/Sj.V3i4.393

Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education For Sustainable Development: Bagaimana Urgensi Dan Peluang Penerapannya Pada Kurikulum Merdeka? *Pusaka: Journal Of Educational Review*, *1*(1), 34–48. Https://Doi.Org/10.56773/Pjer.V1i1.11

Yanti, S. E., & Rahmah, S. R. (2025). Pengaruh Budaya Organisasi Hijau Dan Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Kasus Perusahaan Tekstil Di Karawang). *Jurnal Aak*, *5*(2), 88–98.

Zhang, Q., Wang, L., & Li, S. (2024). Effects Of Environmental Information Disclosure On The Green Development Of The Mining Industry. *Resources Policy*, *93*, 104012.

Zulfikar, A., Lestari, S., & Nurdin, F. (2023). Sustainability Disclosure And Environmental Performance In Indonesian Listed Firms. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *30*(4), 312–325.